**ANALISIS CITRA IBU DALAM NOVEL *FENGRU FEITUN* 《丰乳肥臀》 KARYA MOYAN**

**TJOEN MEY WIDJAJA**

**ABSTRACT**

The research, entitled An Analysis of A Mother’s Image in Moyan’s *Fengru Feitun*, is aimed to identify the traditinal mother’s image. The image is determined through the description of her character, actions and the way she talks. The method used in this research is qualitative descriptive. By using this method, the image of a wise traditonal mother and a mother who dares to face changes can be revealed. Her character shows a mother’s struggle and sacrifices starting from her desire to have a baby boy, her struggle in giving birth and her sacrifices in raising her children.

Kata kunci : Moyan, citra ibu, *Fengru Feitun* (莫言，母亲形象，《丰乳肥臀》)

**PENDAHULUAN**

Seorang pengarang berdasarkan imajinasi dan pengetahuan yang dimilikinya menghasilkan karya sastra. Karya tersebut dapat merupakan suatu cara dari pengarang untuk menyampaikan buah pikirannya. Karya ini dapat pula menjadi sarana bagi pembaca untuk belajar, merasakan dan menghayati berbagai permasalahan kehidupan yang sengaja ditawarkan pengarang (Nurgiyantoro, 3). Novel *Fengru Feitun* karya Moyan merupakan karya fiksi, Moyan memanfaatkan karya sastra sebagai sarana untuk menyuguhkan kepada pembaca kehidupan para petani desa di China dan wanita desa khususnya.

Moyan adalah seorang sastrawan China yang terkemuka, dan merupakan nama pena dari Guan Moye （管谟业）. Nama Moyan dalam bahasa China berarti “jangan bicara”. Nama pena ini dipergunakan untuk mengingatkan dirinya agar “tidak terlalu banyak bicara”. Namun kenyataaannya ia banyak bicara dalam karya-karyanya. Seperti penderitaan yang pernah dialaminya sering menjadi inspirasi dalam berbagai tulisannya. Di China dia mendapat julukan “Penulis China yang paling terkenal dan karya-karyanya paling sering dilarang beredar”. Novelnya antara lain berjudul *Tiantang Suantai zhi Ge*《天堂蒜薹之歌》(1988) yang diterjemahkan menjadi *The Garlic Ballads* (1995), dan Jiu Guo 《酒国》(1992) yang diterjemahkan dengan judul *The Republic of Wine* (2000) dilarang beredar, karena kritik tajamnya tentang situasi masyarakat China kontemporer dalam novel tersebut. Novelnya yang berjudul *Red Shorgum* atau Hong Gaoliang 《红高粱》 merupakan novel yang sangat populer. Cerita dalam novel ini bahkan telah diangkat dalam versi layar lebar oleh sutradara ternama Zhang Yimou (张艺谋). Pada tahun 1989 film ini meraih penghargaan Golden Bear Award di Festival Film Berlin （柏林金熊奖）. Novel lainnya seperti, *Fengru Feitun* 《丰乳肥臀》yang berarti payudara dan pinggul yang besartidak kalah menarik sehingga mendapat penghargaan sebagai karya fiksi paling bergengsi di China Dajia Honghe Wenxuejiang （大家• 红河文学奖） pada tahun 1997. Pada tahun 2012 penghargaan Nobel bidang sastra dianugerahkan kepada Moyan, ia menjadi warga negara China pertama yang meraih hadiah Nobel sastra.

Dalam Novel *Fengru Feitun*, Moyan dengan kepiawaiannya menggambarkan awal abad 20 pada saat sistem feodalisme di China mengalami kemerosotan, ditandai dengan runtuhnya dinasti Qing. Sistem feodal menjadikan perempuan sebagai suatu komoditi yang dapat menghasilkan kemakmuran, selain sebagai objek penghasil keturunan, seringkali pula perempuan dianggap sebagai mahluk yang lemah. Dalam berbagai lingkungan masyarakat sering ditemukan bahwa perempuan dianggap mahkluk kelas dua dibawah laki-laki. Sedangkan di pihak lain, ada tuntutan kepada perempuan yang menghendaki bahwa seorang perempuan yang baik adalah seorang perempuan yang sopan, patuh, setia dan pandai melayani suaminya, cekatan mengatur rumah tangga, penuh kesabaran dan kasih sayang dalam membesarkan dan mendidik anak-anaknya. Segala hal yang berhubungan dengan perempuan dibatasi dalam lingkungan internal keluarga, dan mereka tidak diharapkan berperan dalam hal eksternal (Lin Yutang,133).

Melalui novel *Fengru Feitun* ini Moyan mematahkan anggapan wanita begitu lemah, malahan memaparkan bagaimana perjuangan dan pengorbanan dari seorang perempuan bagi keluarganya. Sosok Ibu yang merupakan perempuan desa kebanyakan, karena norma masyarakat juga pengaruh feodalisme, saat gadis mengalami pengikatan kaki, ketika akan menikah menerima perjodohan yang telah diatur. Setelah menikah mengalami penindasan dari suami dan mertuanya karena belum juga dikaruniai anak lelaki. Saat suaminya meninggal dan mertuanya menjadi gila ia harus berperan sebagai kepala keluarga dalam membesarkan anak-anaknya. Anak-anak yang dilahirkan dari laki-laki yang berbeda-beda ini kelak memberikan masalah yang tak habis-habisnya dalam kehidupannya. Bahkan, anak laki-laki satu-satunya yang begitu didambakannya ternyata mempunyai kelainan dalam perilakunya.Walaupun begitu banyak kesedihan dan penderitaan yang dialami, ia tetap bertahan mengatasi masalah yang menghadangnya. Citra ibu yang demikian membuat anak-anaknya tidak segan-segan untuk meminta pertolongannya dalam mengatasi kesulitan mereka sendiri. Melalui cara ibu menolong anak-anaknya, cara ibu berjuang dan berkorban untuk mengatasi sejumlah permasalahan dapat menampilkan citra ibu.

Untuk memahami pengertian citra ini perlu kiranya untuk mendefinisikan arti dari citra. Definisi citra menurut KBBI adalah kesan mental atau bayangan visual yg ditimbulkan oleh sebuah kata, frasa, atau kalimat, dan merupakan unsur dasar yang khas dalam karya prosa dan puisi. Dengan demikian citra ibu berarti bayangan penggambaran ibu yang timbul melalui kalimat-kalimat karena adanya sejumlah tindakan, kata, sikap, aksi-aksi yang terlihat dan diperlihatkan kepada orang lain.Maka citra ibu dapat diperoleh melalui tindakan maupun ucapan dalam setiap permasalahan dan peristiwa yang dialami ibu, sehingga menarik untuk menganalisa citra ibu melalui perjuangan dan pengorbanan ibu dalam kehidupannya. Dengan tujuan mengidentifikasi perjuangan dan pengorbanan Ibu untuk mendapatkan citra ibu, penulis menggunakan teori tokoh dan penokohan dari Burhan Nurgyantoro. Sebab melalui tokoh dan penokohan dapat mengetahui bagaimana sifat, watak seseorang melalui ucapan dan tindakannya (Nurgyantoro, 165). Penelitian sastra ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Metode ini adalah penelitian yang dilakukan dengan mengutamakan pada teks-teks, yaitu mengutamakan kedalaman dari pengertian terhadap interaksi antar tokoh-tokoh yang sedang dikaji. Melalui pendekatan kualitatif ini semua masalah yang berhubungan dengan kemanusiaan, termasuk di dalamnya adalah sastra, dapat dijawab atau dianalisis (Semi, 23). Maka penulis mencari makna dari hubungan yang terjadi antara tokoh-tokoh dalam objek penelitian, dalam hal ini adalah tokoh ibu dengan tokoh lainnya, tokoh ibu dengan lingkungannya yang menggambarkan suatu kejadian sehingga mendapatkan kesimpulan mengenai citra ibu.

**ANALISA CITRA IBU DALAM NOVEL *FENGRU FEITUN***

Novel *Fengru Feitun* merupakan sebuah novel yang berlatar sejarah China, yang mengisahkan tentang seorang perempuan bernama Lu Xuan’er. Ia sejak kecil menjadi yatim piatu karena ayahnya mati dalam pertempuran, sedangkan ibunya mati karena gantung diri, sehingga ia dibesarkan oleh bibinya. Mereka dari keluarga petani di sebuah desa bernama Gaomi Timur Laut, namun pengaruh budaya feodalisme seperti pengikatan kaki pada anak perempuan juga dialami Lu Xuan’er. Dengan kondisi awal China abad 20 digambarkan bagaimana setelah China baru, para perempuan dilarang untuk mengikuti tradisi mengikat kaki, Lu Xuan’er yang tadinya diharapkan mendapat suami kaya yang bisa memanjakan dirinya, akhirnya harus patuh dinikahkan dengan seorang pemuda bernama Shangguan Shouxi, yang merupakan anak keluarga pandai besi.

Lu Xuan’er setelah menikah dipanggil sebagai Shangguan Lu menantu dari keluarga Shangguan. Dalam novel ini lebih sering dipanggil sebagai ibu karena sudut penceritaan melalui putranya. Perjalanan Ibu sebagai menantu penuh dengan penderitaan, dimulai saat ia tidak juga hamil setelah menikah selama tiga tahun, sindiran dan caci maki mertuanya tiap saat dilontarkan padanya. Kemudian karena belum juga melahirkan, mertuanya menyuruhnya pulang pada keluarga bibinya. Akhirnya dengan pengaturan bibinya, ia dihamili oleh pamannya sendiri. Dari kehamilan ini Lu Xuan’er dikaruniai anak perempuan. Mertuanya kembali menuntut agar dia dapat melahirkan anak laki-laki, karena bagi keluarga China hanya anak laki-lakilah yang akan meneruskan garis keturunan keluarga

Ketika akhirnya Lu Xuan’er hamil dan melahirkan berturut-turut anak perempuan, ibu mertuanya masih saja sering memaki-makinya karena tidak kunjung mendapat anak laki-laki. Bahkan ketika Lu Xuan’er baru melahirkan anak kedua, belum genap satu bulan, ibu mertuanya memerintahkannya untuk mencari keong sebagai makanan bebek peliharaannya. Maka dengan patuh ia menuruti kehendak ibu mertuanya. Sang mertua lebih menyayangi bebeknya daripada cucu perempuan. Kepatuhan kepada mertua perempuan juga ditunjukkan Lu Xuan’er saat dia baru melahirkan anak keempatnya. Tradisi untuk beristirahat sebulan setelah melahirkan dihapuskan. Ibu mertua menyuruh ia membantu di ladang, tampak pada kutipan di bawah ini,

 “听到还磨蹭什么？”婆婆说，“你公公和你男人，正在场上打麦子哪，放下扫帚搭起

 锨，忙得一个人恨不得劈成四瓣儿，你倒好，像那少奶奶一样，铺金坐银地不下炕了！ 你要能生出个带把儿的，我双手捧着金盆为你洗脚！”（莫言，567）

 “Lalu apa yang kau tunggu ? Ayah mertuamu dan suamimu ada di luar menebah biji gandum dan aku telah menukar sapu dengan pacul, dan sangat sibuk sampai aku berharap aku bisa berada di empat tempat sekaligus. Tapi kau seperti ini, seperti putri raja yang malas, berbaring disana dalam kenyamanan! Jika kau dapat melahirkan anak laki-laki yang gemuk, aku akan mencuci kakimu di baskom emas dengan tanganku sendiri!”

Tingkah laku Lu Xuan’er memperlihatkan bahwa Lu Xuan’er sangat patuh pada perintah ibu mertuanya. Walaupun ada perasaan benci kepada ibu mertuanya, tetapi sebagai perempuan dalam masyarakat China tradisional, Lu Xuan’er tidak punya keberanian untuk membantah ibu mertuanya. Kedudukan menantu perempuan dalam keluarga China tradisional sungguh rendah, ia tidak mungkin untuk melawan ibu mertuanya. Lu Xuan’er yang baru saja melahirkan anak keempatnya tidak mempedulikan kondisi tubuhnya lalu turun dari ranjang dan pergi ke ladang untuk membantu suami dan ayah mertuanya. Perlakuan yang diterimanya sangat menyakitkan. Begitu sampai di ladang, suaminya sama sekali tidak menanyakan kondisinya, malahan memukulnya dengan penggaruk tanah, karena menganggapnya malas. Lu Xuan’er tidak melakukan perlawanan dan meneruskan bekerja.

Walaupun Lu Xuan’er mendapatkan penindasan dari suami dan mertuanya, ia tetap menghormati ibu mertuanya, hingga suatu saat ibu mertuanya terkena penyakit aneh, sekujur tubuhnya penuh dengan sisik keperakan yang gatal. Penyakit tersebut membuat ibu mertuanya kesakitan. Lu Xuan’er dengan kebaikan hatinya berusaha untuk menolong ibu mertuanya, bahkan ia rela menarik gerobak sendiri dan membawa ibu mertuanya berobat ke kuil Tianqi. Setelah ibu mertua sembuh ternyata perlakuan suami dan mertuanya tidak menjadi baik. Ketika tahun berikutnya Lu Xuan’er melahirkan putri ketujuh, ibu mertuanya begitu putus asa kemudian sambil meneguk arak keras ia melolong terus. Demikian pula suaminya dengan meluapkan amarah karena istrinya belum juga melahirkan anak laki-laki. Ia memakai pentungan memukul kepala istrinya sehingga darah berhamburan ke dinding. Tidak sampai disitu suami Lu Xuan’er selanjutnya mengambil penjepit yang merah membara dari tungku perapian dan menempelkan benda itu pada bagian dalam paha istrinya. Kejadian ini diketahui paman Lu Xuan’er, yang dengan penuh kemarahan mengacungkan senapan pada suami dan mertua Lu Xuan’er, tapi Lu Xuan’er dengan kebaikannya mengatakan bahwa ia telah menjadi anggota keluarga Shangguan jadi pamannya tidak usah mencampuri urusannya. Dari sini terlihat tokoh Lu Xuan’er begitu tegar walaupun ia mendapat penindasan yang tidak terkira.

Watak Lu Xuan’er yang penurut tentunya tidak terlepas dari pengaruh ajaran yang terdapat pada keluarga China tradisional. Menurut *liyi* 《礼仪》 yang ditulis Zhu Ying 朱鹰（2005）juga terdapat tiga buah kepatuhan yang harus ditaati oleh perempuan yang dikenal dengan nama *san cong* 三从*. [[1]](#footnote-1)* Semua ajaran kepatuhan ini diterapkan kepada anak perempuan sedari kecil. Seorang perempuan yang belum menikah tentu saja tinggal bersama orang tuanya, maka anak perempuan tersebut harus menaati ayahnya. Ketika anak perempuan telah menikah maka ia tinggal bersama suaminya, maka ia haruslah menaati suaminya. Pada keluarga China tradisional seorang anak perempuan yang telah memasuki usia pernikahan maka ia harus bersedia ketika dijodohkan dengan pilihan yang ditetapkan orang tuanya. Dalam kasus Lu Xuan’er karena kedua orang tuanya telah meninggal maka ia harus mematuhi paman dan bibinya. Ketika ia menikah, maka haruslah mematuhi suaminya selain harus juga patuh dan hormat kepada mertuanya. Walaupun perlakuan ibu mertuanya tidak baik, sikap Lu Xuan’er tetap menghormatinya. Seperti saat Lu Xuan’er diberi pekerjaan mengurus ternak, Lu Xuan’er yang sejak gadis tidak pernah melakukan pekerjaan ini bersedia melakukan perintah ibu mertuanya.

Maka dari peristiwa yang terjadi sejak Lu Xuan’er melahirkan anak pertama hingga melahirkan anak terakhirnya, Lu Xuan’er tetap berperilaku sebagaimana perempuan China tradisional terutama terlihat dalam usahanya untuk mendapatkan anak laki-laki, supaya dirinya memiliki kedudukan dalam keluarga. Walaupun berkali-kali mendapat perlakuan yang tidak baik ia tetap patuh pada mertuanya dan suaminya. Sekalipun ada beberapa peristiwa yang membuatnya merasa perlakuan ibu mertuanya sudah tidak tertahankan lagi sehingga Lu Xuan’er melawan dalam batinnya, Lu Xuan’er tetap menghormati ibu mertuanya. Bahkan ketika ibu mertua sakit, Lu Xuan’er rela membawanya berobat. Perjalanan membawa ibu mertua bukanlah perkara mudah, mengingat kondisi fisik Lu Xuan’er yang mempunyai kaki teratai. Lu Xuan’er harus berjuang sendiri mempersiapkan keledai untuk menarik gerobak yang membawa ibu mertuanya ke kuil Tianqi. Tidak sedikit penderitaan yang dialami Lu Xuan’er sejak dirinya menjadi menantu keluarga Shangguan.

Melalui semua kejadian tersebut dapat disimpulkan bahwa citra ibu yang tampak pada Lu Xuan’er ditimbulkan oleh jalan pikirannya sebagai perempuan tradisional membawanya terus berjuang untuk mendapatkan anak laki-laki sebagai penerus keturunan keluarga, tanpa memikirkan akibat ataupun batasan moral yang dihadapinya. Asalkan Lu Xuan’er bisa mendapatkan anak laki-laki, maka statusnya akan menjadi lebih baik dalam keluarga suaminya. Karena di dalam keluarga China tradisional hanya anak laki-laki yang meneruskan garis keturunan keluarga. Melalui perjuangannya ini terlihat pula citra Lu Xuan’er sebagai perempuan yang gigih untuk mencapai keinginannya demi mendapatkan status yang lebih baik dalam keluarga Shangguan. Selain itu Lu Xuan’er adalah seorang ibu yang mempunyai rasa belas kasih, walau Lu Xuan’er diperlakukan tidak baik, terutama oleh ibu mertuanya. Ia tetap mengobati ibu mertuanya ketika ibu mertua sakit. Dari peristiwa ini menunjukkan tekanan begitu besar untuk mendapat seorang anak laki-laki. Sifat Ibu yang penuh ketegaran menunjukkan betapa besar pengorbanan Ibu. Peristiwa-peristiwa yang dialami Ibu membutuhkan pengorbanan yang luar biasa, bukan saja pengorbanan fisik tetapi juga pengorbanan harga diri.

Akibat serangan Jepang ke desa tersebut, suami Lu Xuan’er dan ayah mertuanya mati ditembak tentara Jepang, sedangkan ibu mertuanya menjadi gila. Maka sejak saat itu Lu Xuan’er harus berjuang membesarkan anak-anaknya seorang diri. Rumah Lu Xuan’er kemudian menjadi salah satu markas pasukan yang dikepalai Sha Yueliang （沙月亮）. Sha Yueliang kemudian tertarik pada putri pertama Lu Xuan’er yaitu Laidi （来弟）. Lu Xuan’er yang tidak menyukai Sha Yueliang tidak berdaya untuk melarang keinginan putrinya menikah dengan Sha Yueliang.

Kesedihan Lu Xuan’er bertambah ketika akhirnya Laidi melarikan diri untuk menikah dengan Sha Yueliang. Melalui percakapan, tingkah laku Lu Xuan’er, reaksi dari Laidi terhadap Lu Xuan’er dapat dilihat konflik yang terjadi antara mereka, karena Laidi ingin menikah dengan Sha Yue liang. Lu Xuan’er menegaskan pada Laidi, ia hanya akan merestui Laidi jika menikah dengan laki-laki lain, asalkan bukan dengan Sha Yueliang. Lu Xuan’er berusaha menggagalkan keinginan Laidi menikah dengan Sha Yueliang, dengan menolak lamaran Sha Yueliang terhadap Laidi. Bahkan tidak mempedulikan pernyataan Laidi bahwa ia akan bahagia jika menikah dengan Sha Yueliang. Karena Laidi sebenarnya merasakan bahwa Lu Xuan’er memberikan perlakuan yang berbeda antara dirinya dengan Jintong yang merupakan satu-satunya anak laki-laki Lu Xuan’er. Laidi menganggap keluarga Shangguan telah mempekerjakannya seperti binatang. Atas reaksi dan pernyataan Laidi, Lu Xuan’er merasa sedih dan terpana. Tetapi kemudian Lu Xuan’er segera menjodohkan Laidi dengan Sun yang gagu, seorang laki-laki yang bisu. Namun usaha Lu Xuan’er gagal karena akhirnya Laidi melarikan diri dengan Sha Yueliang.

Sesudah Laidi meninggalkan rumah, putri kedua yaitu Zhaodi（招弟）mengambil alih peran Laidi. Pada musim dingin yang panjang Zhaodi ingin mencari air dan ikan, ia bertemu dengan Sima Ku, Asisten Kepala Balai Kesejahteraan. Sima Ku dengan orang-orangnya menolong Zhaodi membuat lubang pada lapisan es yang telah membeku untuk mendapatkan ikan. Kekaguman Zhaodi pada Sima Ku menimbulkan keinginan untuk diperistri oleh Sima Ku yang telah mempunyai tiga orang istri. Lu Xuan’er yang telah kehilangan putri pertamanya mengetahui hal ini dan mempunyai firasat peristiwa yang terjadi pada Laidi akan terulang kembali. Maka Lu Xuan’er mengatakan bahwa laki-laki keluarga Sima semuanya gila. Namun Zhaodi yang tengah kasmaran tidak peduli, bahkan melawan Lu Xuan’er. Akhirnya Lu Xuan’er membiarkan Zhaodi berbuat sesukanya. Melalui percakapan, tingkah laku dan pikiran Lu Xuan’er, dapat dilihat bahwa dengan naluri seorang ibu, Lu Xuan’er mempunyai firasat kejadian yang terjadi pada Laidi akan terjadi pada Zhaodi. Ketika Lu Xuan’er mengetahui hubungannya dengan Sima Ku yang berusia jauh lebih tua dan telah mempunyai tiga istri, Lu Xuan’er menanyakan pada Zhaodi apakah ia sadar berapa umurnya. Dalam pertanyaan ini terkandung maksud Lu Xuan’er agar Zhaodi sadar bahwa perbedaan umur antara Zhaodi dan Sima Ku terpaut cukup jauh. Tapi Zhaodi membalas ibunya dengan melotot dan menjawab bahwa ibunyapun sudah menikah ketika seumurnya. Bahkan dengan berani Zhaodi seringkali mengikuti Sima Ku dan tidak pulang ke rumah. Lu Xuan’er akhirnya membiarkan hubungan Zhaodi dengan Sima Ku.

Melalui peristiwa tersebut tampak pengorbanan Lu Xuan’er untuk dapat menerima keadaan akibat konflik yang terjadi antara dirinya dengan putrinya. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan jalan pikiran Lu Xuan’er tentang pasangan hidup putri-putrinya. Watak Lu Xuan’er yang tadinya bersikeras dan tidak menyetujui keinginan putrinya, disebabkan Lu Xuan’er dipengaruhi cara berpikir perempuan tradisional China, karena secara tradisi perjodohan laki-laki dan perempuan diatur oleh orang tua. Maka ketika Lu Xuan’er menolak lamaran Sha Yueliang, Lu Xuan’er segera menjodohkan Laidi dengan Sun yang gagu. Tetapi kegigihan Laidi membuat Lu Xuan’er tidak berdaya menghadapi keinginan Laidi. Laidi yang lahir setelah partai Nasionalis China berkuasa ternyata mempunyai jalan pikiran yang berbeda. Apalagi ketika Laidi melarikan diri dengan laki-laki pilihan sendiri yaitu Sha Yueliang. Lu Xuan’er akhirnya menerima keadaan tersebut.

Maka dari kejadian tersebut citra ibu digambarkan sebagai perempuan yang berusaha mengajarkan dan melindungi anaknya dari kemungkinan yang tidak diinginkan. Masalah perkawinan anak tentunya merupakan hal besar yang menjadi pemikiran mendalam seorang ibu demi kebahagiaan anaknya. Apalagi Lu Xuan’er adalah seorang perempuan yang mengalami masa feodal, dimana pada saat itu perempuan tidak dapat menentukan pasangan hidupnya sendiri. Perjodohan dan perkawinan harus diatur oleh orang tua. Maka dengan latar kehidupan dan pengalaman Lu Xuan’er yang demikian terbatas, Lu Xuan’er berusaha selalu memberikan yang terbaik untuk kebahagiaan putrinya. Hal ini tampak ketika Lu Xuan’er akhirnya membiarkan putrinya mendapatkan laki-laki yang dipilihnya sendiri.

Peristiwa lain yang membawa kesedihan dan kemarahan kepada Lu Xuan’er adalah ketika pasukan Jepang kembali mengepung desa, Zhaodi bersama Sima Ku melarikan diri, tetapi Zhaodi menitipkan anak Sima Ku dari istri ketiganya yang bernama Sima Liang untuk dirawat Lu Xuan’er. Sesungguhnya Lu Xuan’er enggan menerima anak Sima Ku tersebut dan ditunjukkan dengan cara Lu Xuan’er menyuruh Zhaodi mengambil kembali anak tersebut. Namun Zhaodi memohon kepada Lu Xuan’er sambil membenturkan kepalanya ke lantai agar Lu Xuan’er mau menerimanya. Penitipan anak lainnya pada Lu Xuan’er terus berlanjut, ketika kemudian Laidi juga meninggalkan anaknya Sha Zaohua pada Lingdi untuk dirawat oleh Lu Xuan’er, karena dengan membawa anak Laidi tidak leluasa mendampingi Sha Yueliang. Lu Xuan’er juga harus berjuang membesarkan anak kembar dari putri ketiganya yaitu Lingdi. Lingdi mati karena loncat dari tebing karena merasa dirinya adalah burung. Kemudian Lu Xuan’er juga membesarkan Lu Shengli anak dari putri kelima yaitu Pandi yang menikah dengan Lu Liren seorang pejabat partai komunis. Karena Pandi harus ikut bergerilya bersama suaminya. Lu Xuan’er marah karena terus menerus dititipi cucu, terlihat dari kutipan berikut,

“站住！”母亲大声喊道，“你给我回来”

上官盼弟瞪着大眼盯着母亲，愤怒地说：“娘，都是一样的女儿，你能给他们养，就能给我养！”

“我欠了你们的？”母亲愤怒的吼叫着，“你们生出来就往我这儿送，连狗都不如！”（莫言，175）

“Diam di tempat!” Ibu berteriakdengan keras, “Kembali kau”

Shangguan Pandi dengan mata melotot, menatap ibunya dengan marah: “Ibu, aku juga anakmu, kau dapat menjaga anak-anak mereka, tentunya dapat menjaga anakku juga!”

“Aku berhutang apa pada kalian?” Ibu berteriak dengan marah, “Kalian setelah melahirkan, seenaknya datang ke sini menitipkan anak, anjingpun tidak berperilaku begitu !”

Melalui percakapan antara Lu Xuan’er dan putri-putrinya terlihat tokoh Lu Xuan’er yang pada awalnya selalu berkeras untuk tidak menerima titipan cucu-cucunya, memarahi putri-putrinya yang dengan seenaknya meninggalkan anak-anak untuk dititipkan pada Lu Xuan’er dengan berbagai alasan tersebut. Tetapi kemudian terdorong dengan belas kasihan merawat juga cucu-cucunya.

Melalui tingkah laku dan pikiran Lu Xuan’er dapat dilihat karena kemarahannya Lu Xuan’er sampai mengancam akan melempar Sha Zhaohua ke sungai untuk makanan kura-kura, atau membuangnya ke jalan untuk disantap anjing. Tetapi ketika Lu Xuan’er sampai di sungai, Lu Xuan’er berbalik lagi dan lari kembali ke jalan, lalu berbalik lagi. Tingkah laku yang demikian menunjukkan biarpun Lu Xuan’er marah, sebenarnya Lu Xuan’er tidak tega untuk meninggalkan cucunya begitu saja. Di dalam diri Lu Xuan’er ada pertentangan batin antara menerima dan tidak menerima dalam merawat cucunya. Hal ini disebabkan Lu Xuan’er sendiri dalam keadaan sulit, karena Lu Xuan’er masih menyusui Jintong yaitu anak laki-lakinya. Air susu Lu Xuan’er mana mungkin cukup untuk menyusui begitu banyak bayi. Tetapi akhirnya Lu Xuan’er mau menerima karena mempunyai belas kasihan pada cucunya. Sehingga akhirnya Lu Xuan’er mencari beberapa ekor kambing yang dilatih untuk menyusui cucu-cucu tersebut.

Citra ibu yang ditimbulkan melalui perjuangannya untuk mencukupi persediaan makanan anak-anak dan cucu-cucunya adalah citra ibu yang penuh belas kasihan. Dalam kesengsaraannya ia tetap menyayangi putra-putrinya dengan rela mengasuh dan merawat cucunya. Namun di lain pihak walaupun Lu Xuan’er tidak tega melihat putri ketujuh dibeli oleh wanita Rusia dan putri keempatnya menjual diri, kekurangan persediaan makanan dan kesulitan ekonomi membuat Lu Xuan’er tidak berdaya untuk mengendalikan hal tersebut. Ibu terpaksa menerima keadaan demikian.

Melalui berbagai peristiwa di atas, dapat dilihat perkembangan watak dari tokoh Lu Xuan’er. Lu Xuan’er yang ketika muda merupakan anak yang baik dan patuh pada bibinya. Ia mau menuruti keinginan bibinya untuk melakukan tradisi pembungkusan kaki dan perjodohan yang diatur oleh bibinya. Ketika menikah memasuki keluarga Shangguan, Lu Xuan’er masih tetap seorang yang patuh dan hormat pada orang tua, karena dalam tradisi feodal seorang menantu perempuan adalah milik keluarga suaminya.Tetapi Lu Xuan’er akhirnya melawan suaminya, hal itu merupakan perkembangan watak dari tokoh Lu Xuan’er yang terkait dengan berbagai kejadian dalam kehidupannya. Lu Xuan’er yang harus menjadi kepala keluarga, setelah ayah mertua dan suaminya mati, ketika bertemu masalah harus belajar membuat keputusan sendiri. Watak Lu Xuan’er yang penurut menjadi lebih keras ketika ia harus berhadapan dengan keputusan yang melibatkan anak-anaknya. Walaupun seringkali ia mengalah demi kebahagiaan anak-anaknya. Demikian pula saat terjadinya kekurangan makanan Lu Xuan’er bisa bertindak berani dan mengorbankan diri demi anak-anaknya. Peristiwa yang dihadapinya membentuk Lu Xuan’er menjadi lebih tangguh dalam hidupnya dan hal ini merupakan perkembangan watak yang terjadi pada tokoh Lu Xuan’er.

Perwatakan Lu Xuan’er memperlihatkan citra bahwa ia adalah seorang ibu yang berjuang dan mau berkorban demi anak-anaknya. Dengan segala keterbatasannya sebagai perempuan dalam keluarga tradisional ia dicitrakan sebagai ibu yang patuh dan melayani keluarga tetapi juga berani melakukan penyimpangan untuk menunjukkan kemandirian.

**KESIMPULAN**

Tokoh Lu Xuan’er yang menjadi ibu merupakan salah satu tokoh utama dalam novel ini, pada masa gadisnya merupakan perempuan yang penurut seperti yang umum terlihat pada perempuan tradisional China. Ia patuh pada keinginan bibinya untuk melakukan tradisi pembungkusan kaki. Ketika menikah iapun patuh dan menghormati mertuanya, bahkan cenderung takut kepada ibu mertuanya. Terhadap suaminya yang lemah, Lu Xuan’er awalnya menghormatinya tetapi dengan terjadinya berbagai peristiwa membuat ia akhirnya mulai melawan suaminya, walaupun hanya sebatas kata-kata. Melalui berbagai peristiwa tersebut penulis telah memakai metode penelitian deskriptif kualitatif dengan memperhatikan perjuangan dan pengorbanan ibu untuk menganalisis citra ibu.

Analisis citra ibu dalam novel *Fengru Feitun* 《丰乳肥臀》berdasarkan pelukisan tokoh menghasilkan kesimpulan sebagai berikut,

1.Citra Lu Xuan’er yang merupakan seorang ibu pada dasarnya adalah seorang perempuan tradisonal yang patuh pada orang tua. Hal ini diperoleh berdasarkan percakapan, tingkah laku dan reaksi ibu terhadap beberapa kejadian. Seperti saat ibu mertua sering memarahinya bahkan tak segan-segan memukulnya ketika Lu Xuan’er memecahkan mangkok. Begitu juga saat ia baru melahirkan, ibu mertua menyuruh mencari keong, Lu Xuan’er tidak membantah dan iapun dengan tabah pergi mencari keong. Sebagai perempuan tradisional memang terdapat nilai-nilai yang harus dipatuhinya. Ajaran kepatuhan yang terdapat pada *san cong si de* （三从四德）yaitu ketika seorang perempuan menikah maka ia harus menaati suaminya. Maka Lu Xuan’er selain melayani suaminya, dengan status menantu harus melayani ibu mertua juga. Nilai-nilai tradisonal tersebut harus dipatuhi untuk menunjukkan bahwa Lu Xuan’er adalah menantu yang baik.

2. Citra ibu pada Lu Xuan’er adalah ibu yang tegar. Penderitaan panjang Lu Xuan’er untuk mendapatkan anak laki-laki seakan tidak habis-habisnya. Lu Xuan’er tetap tegar walau mendengar caci maki dan perlakuan tidak baik dari ibu mertua dan suaminya karena belum dikaruniai anak laki-laki. Keinginan untuk memiliki anak laki-laki ini disebabkan anak laki-laki dianggap lebih berharga daripada anak perempuan, karena hanya anak laki-laki yang meneruskan garis keturunan. Maka terdapat perlakuan berat sebelah antara anak laki-laki dan perempuan yang dikenal sebagai *zhong nan qing nü*（重男轻女）. Ketegaran Lu Xuan’er tampak pula saat mengalami pemerkosaan saat memotong rumput, perasaan terhina sudah memenuhi dirinya. Lu Xuan’er berniat menenggelamkan diri, tetapi pikiran jernihnya membuat ia tegar menghadapi musibah tersebut.

3. Citra ibu pada Lu Xuan’er adalah ibu tradisional yang bijak dan melindungi anak-anaknya. Saat putri-putrinya mulai tumbuh dewasa, Lu Xuan’er mengawasi dengan siapa pasangan hidup putrinya. Pengaruh tradisi feodal masih mempengaruhinya yang menyebabkan muncul konflik antara Lu Xuan’er dan putrinya. Konflik yang muncul semata-mata karena ia berusaha melindungi putrinya, yaitu dengan mengatur perjodohan putri-putrinya, tetapi putrinya yang lahir di era yang berbeda dengan ibunya tentu menolak keinginan ibunya. Lu Xuan’er akhirnya mengalah.

4. Citra ibu pada Lu Xuan’er adalah ibu yang penyayang. Sebagai ibu dan juga nenek yang sayang pada anak dan cucunya, Lu Xuan’er mempunyai belas kasih. Hal ini tampak saat Qiudi akan dijual pada orang Rusia, Lu Xuan’er terus mengucurkan air mata karena tidak tega melepaskan Qiudi. Begitu pula ketika dititipi cucu-cucu, awalnya ibu selalu marah-marah jika dititipi cucu. Hal ini disebabkan keadaan keluarganya sendiri sudah cukup sulit, tetapi ibu tidak tega jika cucunya sampai terlantar.

5. Citra ibu pada Lu Xuan’er adalah ibu yang pemberani. Sebagai perempuan yang telah ditinggal mati suami, Lu Xuan’er harus melindungi dan membela anak-anaknya seorang diri. Lu Xuan’er yang tidak pernah melawan ibu mertua, demi membela Yunü berani membunuh ibu mertuanya. Selain itu Lu Xuan’er tidak takut ancaman senjata yang ditujukan padanya waktu menolong anak-anaknya yang ditawan tentara. Bahkan ketika mereka sekeluarga ditangkap dengan tuduhan menyembunyikan Sima Ku, Lu Xuan’er memohon agar yang lainnya dilepaskan, ia yang akan menanggung semua kesalahan. Pada saat anak-anak Sima Ku akan dibunuh karena harus menanggung kesalahan ayahnya. Lu Xuan’er dengan berani menantang, siapa yang berani mengambil anak-anak Sima Ku harus menghadapinya lebih dulu. Citra Ibu pada Lu Xuan’er tidak seperti kebanyakan perempuan tradisional, tuntutan keadaan membuatnya harus berperan banyak bukan saja dalam keluarga tetapi juga berperan di luar lingkungan keluarganya. Ibu menjadi pemberani terlepas dari perbuatan berani tersebut untuk hal baik atau untuk hal buruk.

Sesuai dengan definisi citra ibu dalam novel yaitu setiap gambaran dalam pikiran yang ditimbulkan oleh batin, pikiran, pengalaman, pengetahuan, perjuangan, oleh semua konflik dan kesengsaraan dalam kehidupan seorang ibu, maka citra perempuan tradisional yang terikat tradisi feodal pada dasarnya adalah perempuan kehilangan kebebasan. Sebab perempuan dikonstruksi untuk suatu tujuan misalnya untuk menyenangkan laki-laki. Perempuan menjadi tidak mandiri, ia tergantung pengakuan dari lingkungan yang menuntut mereka melakukan tradisi feodal. Sehingga perempuan tidak mempunyai hak menentukan pilihan misalnya dengan siapa ia mau atau tidak mau menikah. Perubahan baru akan terjadi saat perempuan sadar bahwa ia harus mandiri, tidak semata-mata karena tuntutan keadaan, tapi ada kesadaran dalam dirinya. Perempuan mampu menghadapi kesulitan hidup, mampu mengatasi keadaan dan menyelesaikan permasalahannya. Citra ibu pada pada Lu Xuan’er menguatkan hal ini sebagai perempuan tradisional yang berbelas kasih juga pemberani dan mau mengikuti perubahan seiring tuntutan jaman.

**DAFTAR PUSTAKA**

Aminuddin. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra.* Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1995.

Forster, E.M. *Aspect of The Novel*. London: William Clowes & Sons Ltd., 1974.

Gondomono. *Manusia dan Kebudayaan Han*. Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2013.

Lin Yutang. *My Country and My People*. London: William Heinemann Ltd., 1939.

Kurnia, A*. ”Kemenangan Mo Yan, Kejayaan Sastra Asia”.* Pikiran Rakyat,4 Nov . 2012, hlm.22.

Levy, Howard S. *Chinese Footbinding.* New York: Walton Rawls Publisher, 1966.

Moyan莫言. *Fengru feitun*丰乳肥臀. Shanghai: Shanghai wenyi chubanshe,

 2012.

Nurgiantoro, B. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2000.

Pradopo, Rachmat Djoko. *Pengkajian Puisi.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

Semi, M. Atar. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa, 1993.

Sugihastuti. *Teori dan Apresiasi Sastra.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

Sumardjo, Y.& Saini, K.M. *Apresiasi Kesusasteraan*. Gajah Mada University Press, 1986.

Wu Xiuming吴秀明. *Zhongguo Dangdai Wenxueshi Xiezhen*中国当代文学史写真*.* Zhijiang: Zhijiang daxue chubanshe, 2002.

Zhu Donglin et al 朱栋霖. *Zhongguo Xiandai Wenxueshi(1917-2000)*中国现代文学史*.* Beijing: Beijing daxue chubanshe, 2007.

Zhu Ying朱鹰. *Liyi*礼仪*.* Beijing: Zhongguo shehui chubanshe, 2005.

Sumber internet :

<http://oase.kompas.com/read/2012/10/12/18011561/Lantangnya.Si.Jangan.Bicara>. Diakses pada tanggal 21Februari 2013.

<http://paper.people.com.cn/rmrbhwb/html/2012-10/25/content_1130906.htm>. Diakses pada tanggal 21 Februari 2013.

<http://www.krishnamurti.or.id/pendidikan/ttgpcitra.html>. Diakses 14 maret 2013

1. San cong 三从yaitu,

1. *Gu wei jia cong fu* 故未嫁从父yang artinya perempuan yang belum menikah, dia harus menaati ayahnya.

 2*. Ji jia cong fu* 既嫁从夫yang artinya ketika ia menikah, ia menaati suaminya.

 3*. Fu si cong zi* 夫死从子 yang artinya ketika suaminya meninggal, ia menaati atau mengikuti anak lelakinya. [↑](#footnote-ref-1)